

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan UU No 1 Tahun 1970, pemerintah mengharuskan kepada seluruh sektor usaha untuk mengimplementasikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja selaku bentuk profesionalisme¹. Undang-undang tersebut menerangkan mengenai pentingnya syarat-syarat keselamatan kerja kepada seluruh sektor usaha untuk mencegah, mengendalikan serta mengendalikan berbagai macam masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang bisa menyebabkan timbulnya kecelakaan kerja atau bahaya kerja kepada para pekerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja diterapkan untuk mencegah terjadinya berbagai macam permasalahan mengenai Penyakit Akibat Kerja (PAK) atau Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) serta gangguan lain yang disebabkan oleh pekerjaan². Salah satu permasalahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang bisa menyebabkan timbulnya kecelakaan kerja yaitu kelelahan³. Kelelahan adalah permasalahan serius yang perlu mendapatkan perhatian dikarenakan kelelahan dapat menurunkan produktivitas kerja yang bisa merugikan pihak perusahaan⁴.

Menurut Tarwaka (2004) yang mengatakan bahwa kelelahan merupakan sistem perlindungan oleh tubuh sehingga tubuh terbebas dari kerusakan lebih lanjut yang kemudian dilakukan pemulihan setelah tubuh beristirahat⁵. Kelelahan kerja merujuk pada keadaan yang tidak sama pada setiap pekerja, namun semuanya dapat menimbulkan berbagai risiko bahaya diantaranya kualitas kerja dan produktivitas kerja yang rendah, motivasi kerja yang menurun, dapat menyebabkan kelalaian ketika bekerja, serta dapat menimbulkan penyakit akibat kerja, stress kerja, cedera, dan kecelakaan akibat kerja⁶.

Berdasarkan data *Internasional Labour Organization* (2013) yang mengatakan bahwa tiap tahunnya terdapat 2 juta pekerja yang meninggal dunia disebabkan kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh faktor kelelahan kerja⁷. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh ILO (2013) menyebutkan bahwa sebanyak 18.828 sampel dari 58.118 sampel mengalami kelelahan dan

mempengaruhi produktivitas tenaga kerja yaitu sekitar 32,8%⁸. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang (2013), diketahui sebanyak 12.000 perusahaan dengan 16.000 pekerja di Negara tersebut yang ditentukan secara random menyatakan bahwa 65% pekerja merasakan kelelahan fisik yang disebabkan oleh pekerjaan sehari-harinya, 28% pekerja merasakan kelelahan secara psikologis dan 7% pekerja merasakan stres berat⁹. Kemudian penelitian yang dilakukan di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan (2012) menyebutkan bahwa kejadian kecelakaan kerja sebanyak 847 kasus dan 36% dari jumlah kasus disebabkan oleh faktor kelelahan kerja¹⁰.

Kelelahan kerja dapat disebabkan oleh dua faktor yang terdiri dari faktor internal (karakteristik individu) dan faktor eksternal (lingkungan kerja dan pekerjaan)¹¹. Faktor internal yakni salah satu penyebab yang bersumber dari dalam diri pekerja seperti usia, jenis kelamin, status gizi, status kesehatan, kualitas tidur, dan kebiasaan merokok sedangkan faktor eksternal bersumber dari lingkungan kerja sekitar pekerja yang kurang mendukung baik secara fisik maupun *non*-fisik dan faktor kelelahan yang disebabkan oleh faktor pekerjaan meliputi beban kerja, waktu istirahat, *shift* kerja, dan masa kerja¹⁰.

PT. XYZ merupakan perusahaan bidang usaha industri pengelolaan karet remah (*crumb rubber*) dengan kualitas *Standar Indonesian Rubber* (SIR 10 dan SIR 20) yang mempunyai kapasitas produksi mencapai 25.000 ton/tahun. Berdasarkan data dari PT. XYZ dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 terdapat sebanyak 23 kejadian kecelakaan kerja, dan salah satu dari kejadian tersebut disebabkan oleh kelelahan kerja dan faktor kondisi kesehatan pekerja yang kurang sehat sehingga pekerja terjatuh pada saat menarik troli getah kering.

Hasil wawancara awal yang dilakukan di PT. XYZ kepada 10 pekerja, berdasarkan keterangan yang didapat bahwa sebanyak 10 pekerja merasa sering mengalami kelelahan, pekerja tersebut rata-rata berusia >25 tahun, hal ini dapat terjadi karena usia seseorang berbanding lurus dengan kondisi, kemampuan serta kapasitas fisik sampai batas tertentu dan mencapai puncaknya pada usia 25 tahun, maka dari itu seiring bertambahnya umur akan semakin rentan terjadinya kelelahan.

Perusahaan tersebut memiliki lama kerja di bagian produksi basah pukul 08.00-16.00 WIB berkisar 8-9 jam dalam sehari dan untuk bagian produksi kering pukul 07.00-19.00 WIB berkisar 10-12 jam dalam sehari. Pekerja memiliki waktu istirahat selama 1 jam dan tidak memiliki *shift* kerja. Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan risiko terjadinya kelelahan kerja serta dapat menurunkan efisiensi kerja, dimana berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003, untuk durasi kerja yang disarankan yaitu 7-8 jam kerja dalam sehari.

Para pekerja di PT. XYZ mempunyai target produksi, khususnya di area produksi basah yaitu sebanyak 85 ton/hari. Aktivitas kerja yang biasanya dilakukan oleh pekerja secara manual seperti mengangkat, menggulung, menjemur, memotong dan membungkus olahan *crumb rubber* yang beratnya mencapai 35 kg. Akibat dari aktivitas kerja tersebut pekerja merasakan nyeri pada tubuh, seperti di punggung, tangan, jari, bahu, lutut dan kaki. Beban kerja fisik dan aktivitas kerja adalah suatu pemicu terjadinya kelelahan kerja. Postur kerja yang dilakukan oleh para pekerja juga dapat menyebabkan terjadinya kelelahan kerja, dikarenakan pekerja tersebut memiliki postur kerja yang tidak ergonomis dengan pergerakan yang dinamis seperti menggancu getah yang beratnya mencapai 75 kg dengan posisi yang menunduk, mengangkat getah, menjemur getah, sehingga postur kerja dapat menyebabkan pekerja tersebut rentan mengalami kelelahan kerja.



Gambar 1.1 Gambaran Postur Kerja Pekerja Bagian Produksi di PT. XYZ

Selain itu, para pekerja juga merasakan suhu udara yang panas di tempat kerja, terutama pada pekerja di bagian produksi kering yang berada di sekitar *oven*. Berdasarkan hasil pengukuran suhu udara di 6 titik lokasi produksi di PT.

XYZ, rata-rata suhu udara berada di sekitar 29,6°C - 33,1°C. Suhu panas di lingkungan kerja dapat menyebabkan terjadinya kelelahan kerja, karena paparan suhu kerja panas dapat mengganggu sistem keseimbangan tubuh dimana tubuh mengeluarkan banyak keringat, hilangnya banyak cairan karena berkeringat tentunya dapat menyebabkan pekerja mengalami kelelahan.

Umur, status gizi, lama kerja, beban kerja, postur kerja maupun suhu lingkungan kerja dapat menimbulkan terjadinya kelelahan kerja sehingga konsentrasi dalam bekerja berkurang sehingga dapat berbahaya terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Hal itu tentunya bisa mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan pekerja, maka dari itu diperlukan untuk meminimalisir kelelahan kerja dengan adanya perbaikan dan standar sistem kerja seperti pengaturan standar jam kerja, bekerja dengan posisi normal, meminimalisir beban berlebihan, gerakan berulang, dan postur kerja yang tidak ergonomis, rutin berolahraga dan melakukan peregangan sebelum bekerja serta mempertimbangkan hak-hak pekerja seperti mempertimbangkan prevalensi kelelahan dan faktor-faktor penyebab kelelahan pada pekerja di PT. XYZ.

Berdasarkan semua uraian permasalahan diatas yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kelelahan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. XYZ Tahun 2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yakni, “Apakah faktor usia, status gizi, lama kerja, beban kerja, postur kerja, persepsi suhu panas lingkungan kerja berhubungan dengan tingkat kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. XYZ tahun 2023?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kelelahan kerja pada pekerja di PT. XYZ tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui gambaran terkait hubungan usia, status gizi, jam kerja, beban kerja, postur kerja, dan persepsi suhu panas lingkungan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. XYZ tahun 2023.
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan tingkat kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. XYZ tahun 2023.
- 3) Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan tingkat kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. XYZ tahun 2023.
- 4) Untuk mengetahui hubungan antara lama kerja dengan tingkat kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. XYZ tahun 2023.
- 5) Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan tingkat kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. XYZ tahun 2023.
- 6) Untuk mengetahui hubungan antara postur kerja dengan tingkat kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. XYZ tahun 2023.
- 7) Untuk mengetahui hubungan antara persepsi suhu panas lingkungan kerja dengan tingkat kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. XYZ tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai literatur tambahan di bidang ilmu keselamatan dan kesehatan kerja untuk dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja dengan detail dan mendalam.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai sarana untuk mengajarkan berpikir terstruktur dalam menganalisis dan mengatasi masalah, serta bermanfaat sebagai sarana untuk mempergunakan dan meningkatkan teori pengetahuan K3 yang didapatkan selama perkuliahan dalam dunia kerja terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kelelahan kerja, khususnya pada pekerja di PT. XYZ tahun 2023.

1.4.3 Manfaat Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil temuan yang telah ditelaah oleh peneliti bermanfaat sebagai masukan, bahan penunjang, dan pembandingan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kelelahan kerja yang terjadi pada pekerja bagian produksi di PT. XYZ tahun 2023.